

## **Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis *Soft Skill* dalam Penerapan Literasi Digital**

**Dwi Rohman Soleh**

Universitas PGRI Madiun

Surel: [dwirohman@unipma.ac.id](mailto:dwirohman@unipma.ac.id)

**Abstrak:** Makalah ini berisi tentang penjelasan pentingnya pembelajaran sastra lisan berbasis *soft skill*. Secara jelas dipaparkan dalam teori fungsi sastra lisan menurut Bascom, salah satunya sebagai alat pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan dalam makalah ini dipaparkan dalam fokus pada keterampilan berbahasa bagi siswa di sekolah menengah. Data-data yang ditampilkan merupakan paparan hasil wawancara mendalam dan observasi pada tokoh-tokoh masyarakat yang masih mempercayai tradisi lisan atau folklor sebagai salah satu budaya masyarakat. Selain itu, dipaparkan pula kaitan sastra lisan dengan pengembangan literasi digital. Melalui sastra lisan, dapat dikembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan juga menulis bagi para siswa melalui literasi digital.

**Kata kunci:** pembelajaran, sastra lisan, *soft skill*, literasi digital

### **A. Pendahuluan**

Sastra lisan merupakan salah satu karya sastra yang penyebarannya lebih dominan dengan menggunakan lisan (Sarwono dkk., 2020). Artinya, paparan cerita yang ditampilkan dalam sastra lisan sampai pada penikmatnya melalui indra pendengaran. Sastra lisan biasa disebut juga dengan folklor. Meski demikian, dalam beberapa teori masih banyak sekat yang membedakan keberadaan sastra lisan dengan folklor. Sudikan (2018) mengemukakan dalam jurnalnya bahwa folklor merupakan payung utama studi sastra lisan. Seorang peneliti sastra lisan perlu juga mempelajari folklor dan tradisi lisan. Istilah *folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* memiliki pengertian kolektif (*collectivity*), sedangkan *lore* berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun. Danandjaya (1984:2) mendefinisikan folklor sebagai bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-menurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Disampaikan dalam pendapat Bascom (1965:297) fungsi folklor ada empat yakni sebagai alat pencerminan alat-alat suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata, sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan sebagai alat pemaksa atau pengawas norma-norma masyarakat. Muatan unsur intrinsik sastra lisan yang paling penting adalah adanya pesan yang berupaya disampaikan dari cerita tersebut pada masyarakat. Resepsi

yang diterima oleh masyarakat memunculkan ekspresi ketakutan akan dampak yang dialami oleh tokoh dalam cerita, sehingga hal ini memuat ketakutan-ketakutan yang merujuk pada kompleksitas ide dan menjadi sebuah norma tak tertulis.

Cerita-cerita lainnya yang dianggap sebagai folklor terkadang menuntun seseorang pada fungsi sosial masyarakat. Menurut Danandjaya (1994:81) sastra lisan berfungsi sebagai alat pendidikan anggota masyarakat dan sebagai alat penebal rasa solidaritas kolektif. Kemunculan folklor sebagai salah satu cerita yang dianggap membatasi dan mengawasi norma-norma dalam masyarakat, agaknya tepat pula digunakan dalam dunia pendidikan. Maka, fungsi folklor yang lainnya bisa digunakan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa. Lebih lanjut, kemampuan ini merujuk pada aspek-aspek komunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Melalui paparan penelitian ini, sastra lisan atau folklor dianggap dapat memberikan pengembangan keterampilan berbahasa yang mengkhhususkan pada kegiatan literasi. Mulai dari menyimak yang berfungsi memahami sastra lisan atau folklor tidak hanya sebagai sebuah cerita semata namun memberikan amanat yang begitu mendalam. Kemudian, pada keterampilan menulis folklor ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari secara mendalam kemudian menyampaikan apa yang diketahuinya melalui tulisan. Pengembangan literasi perlu dilakukan secara digital sehingga cerita-cerita yang berupaya disimpan sebagai tata tertib yang tidak tertulis mampu menjadi bahan belajar dan eksistensi budaya suatu masyarakat (Wurianto, 2017). Melalui keterampilan berbicara, menulis, dan menyimak, diharapkan keberadaan folklor dalam masyarakat mampu memberikan dampak signifikan dalam pengembangan literasi khususnya minat pada literasi digital dan pengenalan budaya.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan gagasan konseptual dari hasil studi kasus. Data-data dikumpulkan dari observasi serta studi pustaka mengenai pentingnya pembelajaran sastra lisan dengan konsep pengembangan *soft skill* pada tingkat sekolah menengah. Selain itu, konsep ini merujuk pada system pengembangan *soft skill* dengan tujuan pendidikan sesuai dengan pengembangan kurikulum 2013 yang lebih mengarahkan pendidikan formal dalam sudut pandang afektif dan psikomotoriknya. Pengumpulan data melibatkan subjek peserta didik dan pendidik yang menggunakan konsep pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran daring maupun luring.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menarik kesimpulan dari hasil reduksi data-data yang diperoleh dari data primer yang sudah ada. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif, melibatkan tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **C. Pembahasan**

Belum banyaknya dokumentasi atau penulisan karya sastra lisan sebagai karya sastra tulis menyebabkan sastra lisan yang berupa mitos-mitos ini berkembang dalam beragam versi. Hal ini membuat peneliti, siswa, dan siapa saja yang membutuhkan informasi untuk mengetahui seluk-beluk kejadian sejarah atau fenomena alam yang menjadi sastra lisan ini, perlu melakukan investigasi berupa observasi, wawancara, dan studi etnografi dalam masyarakat setempat. Keterampilan inilah yang membutuhkan tingkat keterampilan menyimak yang tinggi. Tidak hanya sekadar mendengar dan mendengarkan, namun perlu adanya respon yang tepat dalam menanggapi uraian dari para narasumber yang dijadikan informan.

Kegiatan keterampilan menyimak perlu dilakukan secara komprehensif. Artinya, dalam kegiatan ini menyimak dilakukan secara menyeluruh agar pendengar benar-benar mengetahui maksud yang disampaikan oleh narasumber. Kegiatan menyimak biasanya dibersamai dengan kegiatan memirsa. Hal-hal penting yang dirasa perlu diingat untuk disampaikan dalam kegiatan selanjutnya, bisa dicatat agar mudah diingat.

Folklor dianggap sebagai salah satu karya sastra yang melatih keterampilan berbicara seseorang. Melalui kegiatan menyimak yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya, seseorang akan dapat mengetahui dan mendapatkan informasi seluk-beluk cerita rakyat yang ditampilkan. Maka kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan adalah berbicara atau menceritakan kembali hal-hal yang sudah didengar dan disimak dalam kegiatan sebelumnya. Aspek penting yang tidak boleh dilewatkan dalam keterampilan berbicara adalah penyampaian unsur intrinsik berupa amanat-amanat dalam cerita yang berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat.

Keterampilan berbicara dalam hal ini dimaksudkan relevan dalam kegiatan menceritakan kembali sastra-sastra lisan yang telah didengar dari narasumber untuk disebarluaskan sebagai sebuah karya sastra. Sastra lisan dalam penyebarannya lebih mengutamakan sarana dari mulut ke mulut. Maka dalam hal ini, keterampilan berbicara

diperlukan untuk menelaah sejauh mana kebenaran dan validitas yang dimiliki oleh penutur tadi.

Pada kegiatan berbicara, perlu adanya perlakuan yang sama pada kegiatan menyimak yakni perlakuan secara komprehensif. Misalnya, dalam menyampaikan kisah Roro Jonggrang perlu dimulai dari sejarah awal mula tokoh Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso hingga menjadi salah satu legenda terbentuknya atau asal muasal terjadinya suatu tempat. Selain itu, ada keterampilan menulis yang juga merupakan tindak lanjut dari kegiatan menyimak secara komprehensif. Tarigan (1990:15) dan Noermanzah, dkk. (2018) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Kegiatan menulis bisa dilakukan pada sebuah karya sastra lisan agar bisa diketahui dan disebarluaskan melalui meski dalam beberapa versi. Intinya, amanat yang hendak disampaikan melalui kegiatan menulis harus sesuai dengan apa yang hendak disampaikan melalui sastra lisan atau folklor tersebut.

Menjamurnya *platform-platform* media sebagai sebuah aplikasi yang mempermudah kehidupan manusia, agaknya menjadi satu hal yang patut disyukuri. Meski demikian, akses penggunaan aplikasi yang tercatat dalam *playstore* atau *google play* atau yang lainnya, menjadi tidak terkendali. Dampak negatifnya adalah menjamurnya hal-hal tidak penting yang justru bisa mendisrupsi nilai-nilai karakter yang tengah gencar dikembangkan di era modernisasi ini. Namun demikian, melihat sisi positifnya yang begitu dominan maka dunia pendidikan agaknya perlu mempertimbangkan untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas ini sebagai bagian dari pengembangan literasi digital.

Pertama, dalam pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara. Seorang siswa dapat mengetahui dan mendapatkan informasi melalui akses gawai yang dimilikinya. Meski perlu adanya pencarian informasi yang dilakukan dengan turun ke lapangan secara langsung sebagai bagian dari kegiatan literasi dalam keterampilan menyimak. Selanjutnya, keterampilan berbicara retorika maupun dialektika sebagai kemampuan yang bersifat produktif dapat diasah melalui pemanfaatan aplikasi-aplikasi penyedia rekaman suara atau yang saat ini gencar dengan istilah *podcast* (Noermanzah dkk., 2017).

Penelitian oleh Fadilah, dkk. (2017) menjelaskan bahwa penggunaan *Podcast* sebagai salah satu alternatif distribusi konten audio. Hasil penelitian dengan analisis isi dan fungsi ini menunjukkan bahwa potensi *Podcast* terletak pada keunggulannya; dapat diakses secara otomatis, mudah dan kontrol ada di tangan konsumen, dapat dibawa-bawa, dan

selalu tersedia. Formula kesuksesan konten *Podcast* audio diantaranya terletak pada pengemasan yang ringan dan menarik dengan tawaran ‘nilai’ yang jelas bagi calon pengakses. Alternatif keberhasilan ini perlu dipertimbangkan oleh guru sebagai media untuk mengasah keterampilan siswa dalam menyampaikan sastra lisan atau folklor melalui aplikasi berbasis audio.

Selain itu, aplikasi lainnya yang bisa digunakan adalah Youtube. Melalui konten pembuatan video youtube ini, siswa dapat belajar untuk menyampaikan sesuatu secara audio dan visual. Meski fungsinya hampir sama dengan *Podcast* di dalam aplikasi *Spotify* atau yang lainnya. Bedanya terletak pada kemampuan Youtube dalam menampilkan gambar secara jelas sesuai dengan kemampuan pembuatan video. Ini tentu bisa melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara baik secara retorik maupun dialektiknya.

Kedua adalah kegiatan menulis. Pada pelatihan pengembangan kegiatan menulis, didapatkan hasil tulisan baik berupa ulasan, resensi, atau cerita singkat yang berhasil dirangkum oleh siswa dalam kegiatan menyimaknya. Hasil menulis ini perlu dipublikasikan melalui aplikasi-aplikasi online yang saat ini banyak digemari oleh kalangan siswa. Misalnya seperti Watpad, Storial atau bahkan melalui Webtoon.

Ketiga aplikasi yang disebutkan di atas merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk menulis cerita secara panjang lebar dan berseri. Khusus aplikasi Webtoon, penulis juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan visualnya sehingga bisa menampilkan bentuk cerita bergambar. Pemanfaatan aplikasi ini jelas sebagai salah satu upaya daya tarik bagi siswa-siswa yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan aplikasi di telepon pintarnya dibandingkan dengan buku cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) menunjukkan penggunaan Wattpad dapat memberikan motivasi pada siswa dalam peningkatan kemauan membaca. Hal ini juga tentu selaras dengan motivasi untuk menuangkan ide-ide dan cerita rakyatnya dalam bentuk tulisan pada *platform online*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang dilakukan rata-rata siswa yang diteliti oleh peneliti, pada umumnya punya motivasi dan keinginan untuk menulis di aplikasi Wattpad. Hal ini disebabkan banyaknya pembaca yang memiliki minat di dalam Wattpad serta keberadaanya yang cenderung mudah diakses dan murah.

Selain itu, aplikasi lainnya yakni dijelaskan oleh Putri (2018) yaitu mengenai penggunaan Webtoon dalam komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan minat baca komik

*online* melalui aplikasi Line Webtoon akan berdampak kepada respons mereka terhadap komik *online* Webtoon (stimulus). Apabila muncul perhatian dan ketertarikan maka mahasiswa tersebut akan kembali mengakses aplikasi tersebut dan membaca komik melalui aplikasi *Line Webtoon* dan akan timbul minat baca mahasiswa untuk membaca komik. Hasil tersebut menunjukkan adanya efek ketagihan yang dialami oleh pembaca tersebut.

#### **D. Simpulan**

Sastra lisan atau folklor sebagai salah satu karya sastra memiliki fungsi utama salah satunya sebagai alat pendidikan. Lebih rinci dalam paparan ini, alat pendidikan yakni dalam memahami folklor perlu adanya keterampilan-keterampilan berbahasa. Adapun keterampilan berbahasa yang disoroti dalam makalah ini yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui kegiatan keterampilan berbahasa, fungsi sastra lisan atau folklor sebagai salah satu alat pendidikan menjadi sah, selain sebagai pengawasan sistem masyarakat. Selain itu, keberadaan folklor yang diyakini sebagai dokumentasi budaya suatu masyarakat dapat menjadi sarana pengembangan literasi digital melalui aplikasi seperti Podcast, Youtube, atau bisa juga dalam peningkatan keterampilan menulis melalui Wattpad, Storial atau Webtoon.

#### **Daftar Pustaka**

- Bascom, W. R. (1965). *Four Function of Folklore. The Study of Folklore* (Alan Dundes,ed.) Englewood Cliff: NJ. Prentice Hall.Inc.
- Danandjaya, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fadilah, E., Pandan Y. dan Nindi A. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*, 1 (1), 90-104.
- Noermanzah, N., Abid, S., & Aprika, E. (2018). Pengaruh Teknik Send a Problem terhadap Kemampuan Menulis Daftar Pustaka Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 172. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.273>
- Noermanzah, N., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2017). Variety of Rhetorics in Political Speech President of the Republic of Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo in Educational Field. *Humanus*, 16(2), 221-222. doi:10.24036/humanus.v16i2.8103

- Putri, D. M. & Lubis, E. E. (2018). Pengaruh Media Sosial Line Webtoon terhadap Minat Membaca Komik pada Mahasiswa Universitas Riau. *JOM FISIP*, 5(1).
- Putri, R. A. (2019). Pemanfaatan Aplikasi Wattpad dalam Memotivasi Siswa untuk Menulis Cerita. *Jurnal Interaksi*, 3(1), 58 – 65.
- Sarwono, S., Rahayu, N., Purwadi, A. J. Noermanzah. (2020). Kayaik Beterang Ritual: The First Social Life Learning of the Serawai Girls. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1278-1280, <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0120-28497>
- Sudikan, S.Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup.
- Tarigan, H.G. (1990). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wurianto, A. B. (2017). Literasi Sastra dalam Masyarakat Belajar (*Learning Society*), *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)* Edisi 1 Tahun 2017, Halaman 24-29 E-ISSN 2599-0519.